

Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy

Diterbitkan oleh Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk, Sumenep
Volume 3, Nomor 1, Juni 2024, 59-71
E-ISSN: 2964-9188, DOI: <https://doi.org/10.59005/lj.v3i1.581>
<https://journal.ua.ac.id/index.php/lj/index>

PERAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN MORAL SANTRI PP. ANNUQAYAH LUBANGSA

M. Mahrus Ali

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia
ali.mahrus1902@gmail.com

Zahrotul Jannah

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia
zahraabdullah0301@gmail.com

Dikirim Pada:	Direvisi Pada:	Disetujui Pada	Diterbitkan Pada:
29 Maret 2024	06 Juni 2024	09 Juni 2024	15 Juni 2024

Abstract

This research aims to reveal the role of reward and punishment in growing the morale of PP. Annuqayah Lubangsa students by adopting Skinner and Piaget's thinking. The research method used is qualitative field research that seeks to analyze a person's behavior in a certain situation or place in detail with the main data source obtained. The type used is descriptive-analytical from 30 informants and complementary library data. The findings resulting from this paper are the rewards applied in PP. Annuqayah Lubangsa area takes the form of giving trophies, gifts, certificates and congratulations to students who excel in academic and non-academic fields. Meanwhile, the punishment imposed is to memorize, pray together behind the Kiai for 41 days and read the Koran. These two approaches have succeeded in improving the behavior of students and they can be easily guided and given direction by PP. Annuqayah Lubangsa administrators and caregivers. Thus, these two types of reinforcement are effective in growing the moral awareness of PP. Annuqayah Lubangsa students.

Keywords: *Reward; Punishment; Moral Awareness; Santri*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran *reward* dan *punishment* dalam menumbuhkan moral santri PP. Annuqayah daerah Lubangsa dengan mengadopsi pemikiran Skinner dan Piaget. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif lapangan yang berusaha menganalisis perilaku seseorang dalam suatu keadaan atau tempat tertentu secara terperinci. Tipe yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan sumber data utama yang diperoleh dari 30 informan dan data

pustaka sebagai pelengkap. Temuan yang dihasilkan dari tulisan ini adalah *reward* yang diberlakukan di PP. Annuqayah daerah Lubangsa berupa pemberian trophy, bingkisan, sertifikat dan ucapan selamat kepada santri yang berprestasi di bidang akademik dan non-akademik. Sedangkan *punishment* yang diberlakukan adalah tanggungan hafalan, shalat jama'ah di belakang Kiai selama 41 hari dan membaca Al-Qur'an. Kedua pendekatan tersebut berhasil menjadikan perilaku santri semakin membaik dan dapat dengan mudah dibimbing dan diberikan arahan oleh pengurus dan pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa. Dengan demikian, kedua macam *reinforcement* ini efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral santri PP. Annuqayah daerah Lubangsa.

Kata Kunci: *Reward; Punishment; Kesadaran Moral; Santri*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dewasa ini mulai membantu tenaga manusia dengan robot dan berbagai macam mesin dalam hal pekerjaan. Sehingga dalam pengerjaan tugas tidak lagi menggunakan tangan dan pikiran manusia. Terbukti dengan hadirnya berbagai robot yang menyerupai manusia bahkan didesain layaknya manusia di berbagai perusahaan. Selain itu, sistem informasi dan komunikasi yang semakin melaju cepat dan semakin canggih. Teknologi berhasil menghubungkan manusia di belahan duni barat dengan manusia lainnya di belahan dunia timur tanpa harus mengenal jarak tempuh kiloan meter. Dengan adanya *handphone* dan berbagai aplikasi media sosial yang beredar. Begitu juga dengan informasi di berbagai belahan dunia yang bisa diakses atau ditonton saat itu pula (Astuti & Rps, 2018).

Kecanggihan teknologi ini memiliki sumbangsih yang besar, tapi juga memiliki dampak negatif yang besar pula kepada masyarakat. Dengan hadirnya teknologi komunikasi manusia semakin individualis dan tidak lagi memikirkan orang lain. Sehingga muncul ungkapan "yang jauh terasa dekat dan yang dekat terasa jauh" (Wirasaputra dkk, 2022). Begitu pula dengan gaya hidup, sudut pandang dan budaya di masyarakat. Akhir-akhir ini masyarakat baik kaum laki-laki ataupun perempuan dihebohkan dengan perawatan tubuh dengan berbagai macam produk serta mode pakaian yang sangat beragam. Mereka berlomba-lomba memperindah tampilan tanpa mepedulikan jumlah rupiah yang harus dikeluarkan. Ironisnya masyarakat mulai melupakan akhlak dan kearifan budaya setempat (Astuti & Rps, 2018).

Hal ini juga terjadi di kalangan santri yang hakikatnya bisa melakukan beberapa lompatan perubahan baru dan mengisi ruang dalam berbagai lini kehidupan masyarakat nantinya. Mereka mulai terpengaruh dengan lingkungan yang semakin tidak karuan dalam keseharian sehingga moral mereka tidak terkontrol secara maksimal. Mengadopsi dari ungkapan Rahman (2016) bahwa moral merupakan hasil dari kepribadian seseorang yang dipengaruhi faktor luar.

Berbicara tentang santri, maka tidak lepas dari pondok pesantren tempat bermukim mereka. Secara umum, pesantren merupakan sebuah lembaga dengan model pembelajaran berbentuk asrama yang mengajarkan pendidikan islam dan ilmu-

ilmu lainnya. Titik fokusnya adalah pendidikan moral, spiritual dan keilmuan yang berkaitan dengan agama Islam. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian orang islam dalam keimanan, ketakwaan, akhlak dan interaksi antar sesama. Walau begitu, pesantren juga mengikuti standar pendidikan yang dirancang oleh negara (Hamid, 2017).

Realitanya, santri di pondok pesantren kurang menyadari tanggungjawabnya sebagai santri. Hal ini bisa dilihat dari aktivitas kesehariannya yang sering bermasalah di pesantren dengan melanggar aturan yang diberlakukan. Keadaan tersebut memaksa pihak pesantren untuk tetap berpikir keras memberikan jawaban atau solusi dalam mengimbangi permasalahan moral santri. Dintaranya adalah dengan memberikan *Reward* bagi santri yang berprestasi, memberikan hukuman bagi santri yang melanggar aturan dan memberikan semangat atau *inforcement* bagi santri yang bertingkah laku baik.

Penelitian ini berangkat dari beberapa permasalahan yang dialami santri di salah satu pondok pesantren di Sumenep Jawa Timur. Banyak dari mereka yang terpengaruh dari tontonan, bacaan, dan berbagai hal yang didapat dari *handphone*. Akibatnya, moral mereka semakin merosot baik dari segi perkataan, perbuatan ataupun sikapnya. Semua itu pun terikut ke pesantren. Maka muncul perilaku membangkang dan tidak menaati peraturan yang ada, serta ucapan-ucapan kasar dan sarkastik yang mereka lontarkan. Sehingga moral santri pun terkikis habis karena tidak bisa mengaplikasikan gadget dan menggunakan teknologi tersebut dengan baik (M. Yunus, komunikasi pribadi, Desember 2023).

Dengan demikian tulisan ini menfokuskan dalam menjawab dua pertanyaan. Yaitu: 1) bagaimana bentuk *Reward* dan *punishment* di PP. Annuqayah daerah Lubangsa? 2) bagaimana peran *Reward* dan *punishment* dalam menumbuhkan moral santri PP. Annuqayah daerah Lubangsa? Hal ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan memperbaharui konsep santri dalam hal moralitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa pemberian *Reward* dan *Punishment* yang dilakukan oleh pihak MTs Surya Buana dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Penerapannya dilakukan dengan cara memberikan poin positif dan poin negatif pada setiap siswa. Sehingga karakter dalam diri siswa bisa terbentuk dengan baik. Pernyataan ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arna Ulinuha (2020). Pembahasan dari tulisan tersebut tidak fokus pada peran *Reward* dan *punishment* yang diberikan, melainkan fokus pada cara penerapannya.

Raihan (2019) dalam tulisannya yang berjudul "Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie" menjelaskan bahwa penerapan *Reward* dan *Punishment* yang diberikan oleh guru materi PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam materi tersebut. Dengan adanya hal tersebut prestasi yang diraih oleh

siswa semakin meningkat bahkan bisa dibilang begitu cukup baik perkembangannya. Dalam penelitian tersebut juga berbicara tentang penerapan *Reward* dan *punishment* kepada siswa dalam rangka meningkatkan prestasi belajar, namun dalam penelitian ini hanya fokus pada satu materi saja sehingga skopnya terlalu kecil.

Dalam tulisan yang lain menjelaskan bahwa pengaruh *Reward* dan *Punishment* yang diberikan oleh pimpinan BPJS Kesehatan kepada pegawainya yang terbilang rendah dalam hal produktivitas kerjanya. Kesimpulan yang didapatkan adalah dengan adanya *Reward* dan *Punishment* yang diberikan oleh pimpinan tersebut, pegawai bisa lebih bersemangat dalam bekerja (Faiqoh, 2020).

Teknik pemberian *Reward* dan *Punishment* juga terbukti dapat menumbuhkan karakter mulia santri. Keterangan ini didapatkan dari hasil penelitian (Hanifah, 2019) yang bertempat di Pesantren Darus Sunnah. Hal ini juga menekankan kepada perlakuan kedua penguatan tersebut untuk memberikan tindakan bagi mereka yang melanggar dan bagi mereka yang selalu mematuhi aturan. Listiyana (2020) memperkuat ulasan ini dengan tesisnya yang berjudul “Implementasi Sistem *Reward* dan *Punishment* dalam Pelaksanaan Ibadah Agama Islam di SMPN 7 Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara”. Di dalamnya membahas tentang pemberian *Reward* dan *Punishment* yang berhasil meningkatkan kedisiplinan semua warga sekolah tersebut. Dengan adanya *treatment* ini, oknum yang tidak bertanggungjawab bisa menyadari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

Pengembangan potensi berbahasa arab atau *muhadatsah yaumiyah* di Pondok Pesantren Modern TGC. Chiek Oemar diyan Aceh Besar terbukti dapat diterapkan dengan baik melalui teknik pemberian *reward* dan *punishment*. Hal ini terbukti dengan hasil *t test* lebih besar dari 0.05. dengan demikian kesimpulan yang dapat dipahami dari penelitian yang dilakukan Aina Salsabila ini *reward dan punishment* berpengaruh secara signifikan terhadap *muhadatsah yaumiyah* santri. Pada penelitian ini dua reinforcement dikaitkan dengan kedisiplinan santri dalam satu bidang atau hanya terfokus pada satu bidang.

Tercatat pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dan Komalasari (2021) yang berjudul “Konsep *Punishment* Dalam Pengasuhan: Studi Komparatif Pemikiran B.F. Skinner dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid”. Akan tetapi penelitian tersebut hanya menyinggung *punishment* dilihat dari perspektif dua tokoh. Di dalamnya juga disebutkan perbedaan dari berbagai aspeknya.

Dari berbagai macam penelitian di atas, belum ditemui satu pun yang membahas dan mengkaji peran *Reward* dan *Punishment* untuk menumbuhkan kesadaran moral santri. Penelitian terdahulu berkisar pada kedisiplinan, prestasi, karakter dan lain sebagainya. Kebaruan yang terdapat pada tulisan ini adalah subjeknya berupa santri dan fokus pada kesadaran moralnya. Sedangkan pada penelitian sebelumnya mayoritas berupa siswa atau masyarakat secara umum.

Penelitian ini fokus pada penyadaran moral kepada santri yang dilakukan oleh pengurus PP Annuqayah daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur. Sedangkan teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam tulisan ini adalah reinforcement perspektif Skinner dan teori moralitas yang dikembangkan oleh Piaget.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif lapangan (*Field Research*), karena dalam penelitian ini sepenuhnya lebih menekankan pada pengumpulan data lapangan. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan tidak terlalu banyak berbentuk angka-angka. Dalam analisis data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset lapangan (*field research*), yaitu suatu riset yang mengamati kasus di lapangan secara langsung. Langkah-langkah yang dimaksud adalah mencakup; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Marzuki, 2002). Sumber data yang dikumpulkan ada dua jenis. Pertama, data yang diperoleh dari Informan Penelitian, yakni santri yang berusia 15-21 tahun dan Pengurus Pondok Pesantren. Jumlah keseluruhan informan ada 30 orang. Hal ini merupakan sumber data utama; Kedua, studi dokumen yang diperoleh dari buku, artikel dan literatur lainnya tentang *Reward* dan *Punishment*, moral serta santri. Data jenis ini merupakan sumber pendukung dari sumber pertama.

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan tiga Teknik pengumpulan kata. Yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang berhasil diperoleh dari tiga teknis tersebut dianalisis dengan sistematis dan logis untuk diambil kesimpulan. Sedangkan teknis analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Reward

Reward adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang lebih giat dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang sedang ia kerjakan. Dengan adanya dua penguatan tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan kinerja yang telah dicapai (Monoarfa, 2020).

Purwanto (2006) mendefinisikan *Reward* sebagai alat untuk mendidik anak-anak agar merasa senang karena perbuatannya mendapat penghargaan. Sedangkan menurut Nata (2000) "*Reward*" Ganjaran ialah sesuatu yang membahagiakan seseorang, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. *Reward* (ganjaran) merupakan salah satu metode pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa, untuk itu *Reward* (ganjaran) dalam suatu pendidikan sangat dibutuhkan keberadaanya demi meningkatkan minat belajar peserta didik.

Dalam bahasa arab kata *Reward* disebut dengan *tarhib* yang memiliki kandungan makna "suatu motivasi untuk mencapai tujuan keberhasilan yang memuaskan". *Tarhib* juga diartikan sebagai tanda jasa, penghargaan, hadiah, imbalan

dan ganjaran. Kata *Reward* juga sering kali diistilahkan dengan *tsawab*. Kata ini *tsawab* ini banyak ditemukan di dalam ayat-ayat al-Quran, khususnya dalam pembahasan hadiah yang diterima oleh setiap individu, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya (Najati dkk., 2007).

Secara singkat *Reward* merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada peserta didik atau subjek atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan atau hal lainnya. Hal ini dimaksudkan agar subjek tersebut dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha mempertahankan bahkan meningkatkannya. Dalam Bahasa yang berbeda *Reward* merupakan bentuk respon positif terhadap subjek.

Pemberian *Reward* sangat berarti bagi anak atau subjek. Dengan adanya hadiah mereka akan menjadi percaya diri. Meskipun pemberian hadiah tidak selamanya bersifat baik, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa *Reward* memiliki nilai positif. Hal ini menjadi motivasi untuk terus berbuat baik, memperbaiki perilaku dan terus meningkatkan kualitas dirinya. Pemberian hadiah akan lebih tepat dan berguna bila dalam pelaksanaannya selalu menyesuaikan kondisi.

Reward tidak selalu berupa barang atau sejenis kado. Hal ini bisa berupa verbal (ucapan) dan non verbal. *Reward* dengan jenis pertama bisa dilakukan dengan cara memuji dan memberikan sugesti. Sedangkan jenis kedua dilakukan dengan memberi hadiah, penghormatan dan tanda penghargaan (Indrakusuma, 1973). Walau begitu, pemberian *Reward* ini harus dilakukan dengan tepat dan sesuai kebutuhan. Sebab, jika salah, maka hal ini akan sia-sia.

Punishment

Kata *punishment* berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti hukuman atau siksaan (Hamid, 2017). Sabri (2005) mendefinisikan *punishment* sebagai tindakan pendidikan yang secara sadar diberikan kepada seseorang atau anak didik yang telah melakukan tindakan yang salah. Hal ini bertujuan agar anak tersebut menyadari bahwa tindakannya salah dan berjanji dalam hati untuk tidak mengulanginya kembali.

Punishment (hukuman) dalam sudut pandang behavioristik adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan dan digunakan untuk melemahkan perilaku. Hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan guru atau pembimbing dalam rangka memperlemah perilaku negatif peserta didik dengan harapan perilaku tersebut tidak terulang kembali. Hukuman yang diberikan biasanya berupa stimulus yang tidak menyenangkan (Djali, 2008).

Pemberian hukuman atau *punishment* dilakukan karena anak didik atau subjek melakukan sesuatu yang tidak seharusnya atau melanggar peraturan yang ada. Bentuknya bisa berupa pengawasan, ketidaksetujuan, tanggungan pekerjaan atau

bentakan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kecenderungan subjek dalam melakukan sesuatu yang berkonotasi pada hal negatif. Perlu diperhatikan bahwa hukuman ini hanya perlu diberikan pada pelaku tidak pada yang lainnya. Jika demikian, maka akan menimbulkan masalah di kemudian hari. Begitu juga dengan hukuman yang diberikan dalam jangka Panjang. Maka akan menumbuhkan aksi melarikan diri dan balas dendam (Skinner, 2013). Tujuan dari punishment ini juga disebutkan oleh Arifin (2003), yakni untuk membangkitkan perasaan jera dan tanggung jawab. Selain itu, anak didik diharapkan lebih giat lagi untuk memperbaiki perilakunya.

Hukuman atau *punishment* merupakan hal penting dalam menumbuhkan karakter terutama moral anak. Namun demikian, setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, ada individu yang lebih cocok dengan model *punishment* sementara sebagian yang lain lebih efektif melalui model *reward*. Muhammad Quthb & Harun (1984) dalam bukunya "Sistem Pendidikan Islam" mengadopsi pendapat Salman Harun bahwa pendidikan yang halus, lembut, dan menyentuh perasaan seringkali berhasil dalam mendidik anak-anak untuk jujur dan lurus, tetapi pendidikan yang terlampau halus, terlampau lembut dan terlampau menyentuh perasaan akan sangat berpengaruh buruk, karena membuat jiwa tidak stabil. Dalam memberikan hukuman hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik terlebih dahulu, sebab hukuman yang diberikan kepada peserta didik dapat berhasil dan mencapai tujuan awal.

Sebagaimana *Reward*, *punishment* juga perlu memperhatikan beberapa hal agar efektif. *Pertama*, Hukuman harus sesuai dengan kesalahan anak didik, yaitu dalam memberikan hukuman guru harus menyesuaikan dengan kesalahan yang sudah dilakukan peserta didik, tidak boleh berlebihan. *Kedua*, Bersifat adil. Yakni, hukuman yang diberikan pembimbing harus adil dan tidak memihak antara satu subjek dengan yang lainnya. *Ketiga*, menjelaskan terlebih dahulu kesalahan yang sudah dilakukan subjek sehingga tidak mengulangi lagi kesalahannya. *Keempat*, diakhiri dengan pemberian ampunan. Apabila guru telah memberikan hukuman pada anak didik atau subjek sudah menjalankan hukumannya, maka guru berhak memberikan ampunan kepada siswa serta tidak mendendam dan diungkit-ungkit di masa mendatang (Purwanto, 2006).

Kesadaran Moral

Secara harfiah moral sama dengan masalah etika, tetapi dalam praktiknya istilah moral telah jauh berbeda dari harfiahnya. Moral dapat diartikan sebagai semangat atau dorongan batin dalam diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Moral atau moralitas ini dilandasi dengan nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh seseorang tertentu sebagai sesuatu yang baik atau buruk, sehingga pada

akhirnya dapat membedakan sesuatu yang patut dilakukan dan yang harus ditinggalkan (Nurihsan & Agustin, 2013).

Kesadaran moral juga berfungsi sebagai pengendali perilaku, sehingga seseorang mampu berperilaku jujur menurut moralitas bersyukur (ketika memperoleh sesuatu), bersabar (ketika mendapat ujian hidup) dan ikhlas (ketika kehilangan). Hakikatnya, kesadaran moral ada di dalam diri setiap individu. Hanya saja, semua hal tersebut acap kali terhalang oleh nafsu negatif yang mendorong suatu perbuatan dilakukan. Para penjahat pun jika ditanya tentang perbuatan buruknya, maka atas kesadaran moral yang ia miliki mereka pasti tidak bisa menyetujui perbuatannya itu. Mereka cenderung menyesali perbuatannya. Namun, kesadaran moral hanya bisa terbentuk melalui lingkungan yang baik (Hasanah, 2020).

Pada dasarnya nilai moral mengupayakan setiap individu memiliki kesadaran dan ketaatan moral yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Hal ini sangat berkaitan dengan individu yang berstatus sebagai anak. Pola hidup keluarga (Ayah dan Ibu) merupakan "Model Ideal" bagi peniruan dan pengidentifikasi perilaku dirinya (Suparno, 2020).

Peningkatan moral manusia dapat berkembang atau meningkat dengan beberapa cara. Yakni Pendidikan langsung melalui penanaman pemahaman tentang tingkah laku yang benar dan yang salah, atau baik dan buruk oleh orang tua atau orang dewasa lainnya; Identifikasi atau meniru penampilan dan tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya; Proses coba-coba dengan cara mengembangkan tingkah laku moral dengan niat mencoba terlebih dahulu. Perilaku baik atau yang mendatangkan pujian dan penghargaan akan terus dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaka akan dihentikan (Yusuf, 2019).

Perkembangan moral anak pada awalnya masih pada tingkat rendah. Karena perkembangan intelektual anak belum mencapai pada titik dapat mempelajari tentang prinsip-prinsip abstrak, benar dan salah. Anak-anak hanya belajar cara bertindak tanpa memikirkan alasan atau tujuannya. Menurut Piaget dalam Hurlock (1991), pada awal masa kanak-kanak usia dibawah umur 5 tahun ditandai dengan "moralitas melalui paksaan". Dalam tahap perkembangan moral ini otomatis anak-anak akan mengikuti peraturan yang didapat tanpa berfikir atau menilainya. Menurut sudut pandang anak-anak adalah perilaku yang salah dapat mengakibatkan hukuman dan begitu sebaliknya.

Pada tahap selanjutnya, moral yang dikembangkan adalah taat pada moral namun dengan standart tertentu. Sedangkan pada tahap terakhir, moral seseorang sudah melekat tanpa mengikuti standart-standar orang lain. Pada tahap ini moral individu sudah sampai pada puncaknya atau yang dikenal dengan tahap *postconventional* (Rizqiyah & Lestari, 2021).

Reward dan Punishment di PP. Annuqayah Lubangsa

PP. Annuqayah daerah Lubangsa sebagai lembaga pendidikan yang menyediakan dan atau mewadahi beberapa kebutuhan santri khususnya dalam bidang pendidikan. Hal ini memiliki tantangan yang sangat besar karena karakter santri yang berada di pesantren ini tidaklah sama. Sehingga penerimaan dalam masalah peraturan dan yang lainnya juga perlu berbeda. K. Muhammad 'Ali Fikri mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan program pendidikan harus memiliki trik dalam memberikan pemahaman dan penyadaran terhadap santri. Apalagi karakter santri saat ini tidak sama dengan santri masa dulu yang rata-rata taat dan patuh terhadap segala aturan dan ketentuan yang diberlakukan oleh pengasuh dan pengurus pesantren (M. 'Ali Fikri, komunikasi pribadi, 2021).

Ada beberapa bentuk *Reward* yang dilakukan oleh pengurus pesantren dalam memberikan pendidikan kepada santri, sehingga santri bisa menerima program pendidikan yang disediakan oleh pesantren dan bisa lebih bersemangat untuk terus mengikuti aktivitas di pesantren. Pertama, pemberian hadiah yang berupa *tropy* atau ngingkisan oleh pengurus kepada santri yang berprestasi di bidang akademik dan non-akademik, seperti menjadi pemenang lomba tingkat regional dan nasional, rangking kelas di setiap satuan pendidikan, santri terajin shalat jama'ah, dan lain sebagainya.

Kedua, Memberikan ucapan selamat bagi santri yang berprestasi melalui media yang dimiliki PP. Annuqayah daerah Lubangsa. *Reward* model ini diberikan pada santri yang menjuarai berbagai event perlombaan dan berbagai prestasi lainnya. Hal ini diharapkan dapat membangkitkan semangat santri untuk berkompetisi lebih baik lagi dan memperbaiki prilakunya.

Ketiga, Senam Kecerdasan yang dilaksanakan pengurus bagian Bimbingan dan Konseling (BK).

Tabel 1
Bentuk *Reward* di PP. Annuqayah daerah Lubangsa kepada Santri

No	Seksi	Jenis penguatan yang diberikan
1	Pendidikan, Pengajaran dan Pengembangan Keilmuan (P2PK)	Memberikan Penghargaan baik berupa sertifikat dan souvenir bagi santri beprestasi dalam bidang akademik
2	Peribadatan dan Kepesantrenan (PK)	Memberikan penghargaan berupa souvenir bagi santri yang rajin mengikuti shalat jama'ah

3	Pengurus Kepustakaan, Penerbitan dan Pers (KP2)	Memberikan ucapan selamat bagi santri yang berhasil menjuarai berbagai even lomba yang dipublikasikan di media sosial
4	Bimbingan dan Konseling (BK)	Memberikan semangat melalui Senam Kecerdasan untuk menumbuhkan minat dan bakat santri serta mengadakan nonton bareng di setiap setengah bulan sekali.

PP. Annuqayah daerah Lubangsa di samping menerapkan sistem *Reward* juga menerapkan sistem *punishment* kepada seluruh santri sebagai tali kendali agar santri bisa tetap taat pada aturan yang diberlakukan di pesantren. Kesadaran moral santri bisa ditumbuhkan melalui beberapa faktor, salah satu satunya adalah dengan memberikan hadiah pada santri yang berprestasi. Dalam istilah psikologi dikenal dengan penguatan positif agar santri lebih bersemangat dalam mengerjakan suatu kebaikan yang diberikan Support dan sering dilakukan sebelumnya. Selai itu juga dengan memberikan hukuman bagi santri yang sering bolos dalam kegiatan kepesantrenan agar santri tersebut memiliki kesadaran bahwa perbuatannya keliru dan tidak mengulangnya lagi. Berikut adalah beberapa bentuk *punishment* yang diberikan pada santri beserta pelanggarannya.

Tabel 2

Bentuk *Punishment* di PP. Annuqayah daerah Lubangsa kepada Santri

No	Nama Seksi	Bentuk Hukuman
1	Pendidikan, Pengajaran dan Keilmuan (P2PK)	Memberikan hukuman mengaji kepada santri yang sering tidak masuk sekolah
2	Keamanan dan Ketertiban (Kamtib)	Menjalani hadiran shalat jamaah di belakang pengasuh selama 41 hari bagi santri yang keluar pesantren tanpa pamit
3	Peribadatan dan Kepesantrenan (PK)	Memberikan hafalan doa-doa pendek setelah shalat bagi santri yang sering lambat dan tidak mengikuti shalat jamaah

Penerapan *Reward* dan *punishment* yang diberlakukan oleh pengurus PP. Annuqayah daerah Lubangsa merupakan salah satu upaya yang terus dilakukan agar bagaimana santri bisa terus tetap berada dalam bimbingan dan didikan pesantren sehingga mereka memiliki moral yang baik. Dalam penerapannya pengurus tidak pandang bulu, baik yang kaya atau miskin, pintar atau kurang pintar, tua ataupun muda jika melakukan kesalahan maka pasti diberikan sanksi atau hukuman yang setara dengan pelanggarannya. Sama halnya dengan *Reward* yang diterapkan di pesantren ini juga tidak pandang bulu. Sehingga, dalam penindakan santri yang melanggar ataupun pemberian *Reward* bagi yang berprestasi merata. Hal ini telah mendapat rekomendasi dan persetujuan dari pengasuh atau Kiai.

Peran Reward dan Punishment dalam Menumbuhkan Kesadaran Spritual Santri PP. Annuqayah Lubangsa

Sistem *Reward* merupakan salah satu cara paling ampuh dalam mengatasi dan menangani beberapa kenakalan peserta didik apalagi di dunia pesantren layaknya PP. Annuqayah daerah Lubangsa yang telah menerapkan peran *Reward* terhadap perkembangan santri baik dalam hal intelektual maupun etika atau moral. Dimana upaya-upaya yang dilakukan oleh PP. Annuqayah daerah Lubangsa ini merupakan salah satu solusi yang ditawarkan agar kualitas keilmuan santri semakin meningkat.

Dari berbagai penerapan pengharagaan yang dilakukan oleh PP. Annuqayah daerah Lubangsa, kemudian memberikan kontribusi dengan semakin membaiknya moral santri. Mereka yang beberapa tahun sebelumnya moralnya sudah terkikis, bahkan hampir tidak punya kesadaran moral sama sekali, saat ini santri mulai sadar bahwa begitu pentingnya kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mulai menyadari bahwa kehidupan di pesantren yang jauh dari kehidupan orang tua di rumah memberikan pendidikan tentang moral dan bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang lebih tua, yang sebaya ataupun kepada yang lebih kecil. Pesantren juga mengajarkan bahwa hidup juga ada aturannya tidak seenaknya bersikap dan mengajarkan bagaimana kehidupan di dunia yang sebenarnya.

Begitu juga dengan santri yang melakukan pelanggaran di pesantren selain diberikan arahan dan peringatan, juga diberikan hukuman yang mendidik yang disesuaikan dengan apa yang dilakukan, salah satu bentuk hukumannya yaitu dengan mengaji di depan kantor pesantren selama kurang lebih satu atau dua jam, apabila melakukan pelanggaran berat maka dihukum hadiran bersama pengasuh selama empat puluh satu hari berturut-turut.

Semua aktivitas keseharian santri di PP. Annuqayah daerah Lubangsa terus dipantau dan terus diarahkan agar tetap melakukan tindakan yang dibenarkan oleh agama dan umat manusia. Sebagaimana yang diterapkan di berbagai pesantren untuk mengontrol aktivitas santri, PP. Annuqayah daerah Lubangsa juga melakukan hal

yang hampir serupa dilakukan oleh pesantren lain dengan model hukuman yang sangat mendidik. Selain metode pendekatan positif yang digunakan, pendekatan negatif juga memiliki peran yang tak kalah penting dan keduanya berperan sangat efektif. Hal ini terbukti dari beberapa sikap santri yang sudah mulai bersikap lebih baik dari sebelumnya. Santri mulai lebih aktif mengikuti kegiatan pesantren, lebih aktif mendukung semua peraturan pesantren serta sikap kesehariannya bisa dibilang lebih sesuai tuntunan agama dan lingkungan sosial pasca pemberian *punishment*.

Kedua pendekatan tersebut (*Reward* dan *punishment*) dapat memberikan sisi positif pada diri santri, sehingga memudahkan santri untuk terus berbenah memperbaiki diri dengan salah satunya tumbuhnya kesadaran moral dalam diri santri itu sendiri. Kemudian dari hal tersebut santri bisa lebih bersikap ramah dan sopan ketika berjumpa dengan sesama ataupun kepada yang lebih dewasa maupun kepada yang lebih muda dari mereka. Serta moral yang baik ini juga diharapkan tetap terjaga hingga nanti ketika terjun ke masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa *Reward* yang diberlakukan di PP. Annuqayah daerah Lubangsa berupa pemberian trophy, bingkisan, sertifikat dan ucapan selamat kepada santri yang berprestasi di bidang akademik dan non-akademik. Sedangkan *punishment* yang diberlakukan adalah tanggungan hafalan, shalat jama'ah di belakang Kiai selama 41 hari dan membaca Al-Qur'an. *Reward* dan *punishment* yang diberlakukan di PP. Annuqayah daerah Lubangsa berhasil menumbuhkan kesadaran moral santri sehingga semakin membaik dan dapat dengan mudah dibimbing dan diberikan arahan oleh pengurus dan pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa. Mereka juga dapat menetralsisir pelanggaran dan perilaku buruknya.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Astuti, A. P., & Rps, A. Nu. (2018). Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17452>
- Djali, H. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Faiqoh, F. (2020). *Pengaruh Reward dan Punsihment terhadap Produktivitas Pegawai BPJS Kesehatan Kota Bumi Lampung Utara*. UIN Raden Intan.
- Fikri, M. 'Ali. (2021). *Santri sekarang Berbeda dengan Santri Dulu* [Komunikasi pribadi].
- Fitriyani, N., & Komalasari, S. (2021). *Konsep Punishment Dalam Pengasuhan: Studi Komparatif Pemikiran B.F. Skinner dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid*. 2(3).
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture*. Imtiyaz.
- Hanifah, N. (2019). *Penerapan reward dan Punishment dalam Menumbuhkan Karakter Mulia Santri di Pesantren Darus Sunnah*. UIN Syarif Hidayatullah.

- Hasanah, S. U. (2020). *Pembinaan Kesadaran Moral Siswa SMA oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*. 4(1).
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Indrakusuma, A. D. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. IKIP Usaha Nasional.
- Listiyana, L. S. (2020). *Implementasi Sistem Reward dan Punishment dalam Pelaksanaan Ibadah Agama Islam di SMPN 7 Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara*. UIN Raden Intan.
- Marzuki. (2002). *Metodologi riset*. PT Prasetya Widya Pratama.
- Monoarfa, R. (2020). Penerapan Reward and Punishment dalam Upaya Peningkatan Disiplin Kehadiran Mengajar Guru Di SDN 03 Duhiadaa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(2), 159. <https://doi.org/10.37905/aksara.4.2.159-168.2018>
- Najati, M. U., Amirussodiq, & M. Baidawi. (2007). *Psikologi Qur'ani: Psikologi dalam Perspektif al-Qur'an*. Aulia Press.
- Nata, A. (2000). *Pendidikan dan Hukuman*. Raja Grafindo Persada.
- Nurihsan, A. J., & Agustin, M. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja :Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Refika Aditama.
- Purwanto, N. (2006). *Ilmu pendidikan: Teoretis dan praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Quthb, M., & Harun, S. (1984). *Sistem Pendidikan Islam*. Almarif.
- Rahman, A. (2016). *PENGARUH NEGATIF ERA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA REMAJA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)*.
- Raihan, R. (2019). Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.4180>
- Rizqiyah, N., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Metode Reward dan Punishment Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 242–249. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1361>
- Sabri, M. A. (2005). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UIN Jakarta Press.
- Skinner, B. F. (2013). *ILMU PENGETAHUAN DAN PERILAKU MANUSIA*. Pustaka Peajar.
- Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>
- Ulinnuha, A. (2020). *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Kota Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Wirasaputra, A., Riduan, F., Pramudhya, Riyan, Zulkahfi, & Noviana, W. (2022). Dampak Dari Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jatimika*, 3(2).

Yunus, M. (2023, Desember). *Kondisi moral santri (PP. Annuqayah Daerah Lubangsa)*
[Komunikasi pribadi].

Yusuf, S. (2019). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Remaja Rosdakarya.